

Makna Kata Sabar dalam Kajian Tafsir Maudhu'i

Imam Mujaddid Alhakimi

Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Imam29hakim@gmail.com**Dzulkifli Hadi Imawan**

Universitas Islam Indonesia, Indonesia

dzulhadi@gmail.com**Ainul Yakin**

Universitas Islam Indonesia, Indonesia

aayakin@gmail.com*Abstract*

One of the purposes behind the revelation of the Qur'an is to serve as a guiding light for humanity. However, the content of the Qur'an, including its verses and passages, often possesses a universal nature, necessitating specialized expertise in interpreting it through various methodologies, among which is the maudhu'i interpretation. The term "patience," as an illustration, is prominently present in numerous verses of the Qur'an, expressed in diverse linguistic forms. This term is frequently associated with other concepts such as 'iffah (self-restraint), hilm (forbearance), qana'ah (contentment), and zuhud (asceticism). Beyond these facets, patience embodies a disposition of embracing all provisions from God, encompassing both favorable and unfavorable circumstances. Even in the realm of blessings that originate from the divine, a sense of patience is indispensable, mirroring the patience demonstrated in acts of devotion. For instance, when an individual diligently engages in acts of worship like prayer and fasting, the essence of patience extends to persistently upholding these acts, notwithstanding the array of temptations that might undermine one's commitment.

Keywords: Patient, Interpretation, Maudhu'

Abstrak

Salah satu sebab diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Akan tetapi, ayat dan surat yang terkandung di dalam al-Qur'an adakalanya bersifat global, sehingga dibutuhkanlah keahlian dari menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai metode, salah satunya dengan tafsir maudhu'i. Kata sabar dalam al-Qur'an contohnya, terdapat banyak dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai bentuk kata. Kata sabar juga sering diidentifikasi sama dengan kata 'iffah, hilm, qana'ah dan zuhud. Terlepas dari semua itu, sabar merupakan sikap menerima semua ketentuan Allah, baik itu ketentuan baik maupun ketentuan buruk. Karena dalam hal baik yang dikaruniakan Allah pun kita juga harus bersabar, seperti halnya sabar dalam ketaatan. Ketika seseorang sudah berbuat taat dalam beribadah, contohnya dalam shalat dan berpuasa, maka konsep sabar yang harus dilaksanakan adalah senantiasa berupaya untuk konsisten dalam menjaga ketaatan tersebut, meskipun terdapat berbagai macam godaan yang akan melemahkan taatnya seseorang tersebut.

Kata Kunci: Sabar, Tafsir, Maudhu'i

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sebuah pesan ilahi yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW., yang berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan manusia. Tiap ayat yang terdapat dalam al-Qur'an kadang-kadang dapat dimengerti dengan jelas, namun terkadang memerlukan penafsiran atau interpretasi. Kebutuhan ini semakin mendesak ketika zaman berubah, dan sebagai umat manusia, kita diharapkan untuk selalu berpegang pada prinsip yang termaktub dalam al-Qur'an.

Namun, keadaan ini sama sekali tidak mengurangi keunikan al-Qur'an. Sebenarnya, hal ini justru menjadi keunikan yang jadi pembeda al-Qur'an dari kitab-kitab suci lainnya. Al-Qur'an akan selalu menjadi fokus kajian yang menarik bagi cendekiawan Muslim maupun non-Muslim. Oleh karena itu, al-Qur'an tetap relevan sepanjang masa sejak diturunkan.¹

Agar dapat menghasilkan interpretasi yang akurat, manusia, terutama para pakar tafsir, perlu memiliki kemampuan untuk menggali dan mengungkap makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan memakai metode-metode tafsir yang telah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW. Salah satu metode tafsir ini dikenal sebagai tafsir *maudhu'i*, atau yang lebih dikenal dengan sebutan tafsir tematik.

¹Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), xiii.

Dari segiteks, al-Qur'an akantetaptidakberubahselamanya, tetapi dalam hal interpretasi, akan terus muncul interpretasi baru dari para ahli sesuai dengan konteks dan perkembangan zaman. Metode tafsir yang digunakan pasti akan memengaruhi hasil interpretasi yang dihasilkan. Oleh karena itu, tidak salah mengatakan bahwa tafsir merupakan kunci untuk mengungkap rahasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Tanpa tafsir, manusia tidak akan dapat menemukan permata dan hartakaratun yang ada di dalamnya.²

Kesabaran memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Makna kesabaran dapat bervariasi sesuai dengan berbagai kondisi dan masalah yang dihadapi, baik itu dalam situasi yang positif maupun dalam situasi yang sulit. Kehadiran kesabaran menjadi kunci untuk menghadapi tantangan dengan bijaksana dan tegar. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, kami akan mengupas lebih lanjut tentang metode tafsir *maudhu'i* dan menjelajahi makna mendalam dari konsep kesabaran melalui pendekatan ini.

Metode tafsir *maudhu'i*, yang juga dikenal sebagai tafsir tematik, merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi suatu tema tertentu yang muncul dalam al-Qur'an. Dalam konteks ini, metode tafsir ini akan diterapkan untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam konsep kesabaran. Melalui analisis mendalam dan perbandingan ayat-ayat yang berkaitan, kita dapat menggali arti sebenarnya dari kesabaran serta bagaimana ia dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Kajian ini akan membantu untuk memahami bagaimana al-Qur'an merespon dan memberikan panduan terhadap tantangan-tantangan hidup yang beragam. Dengan menerapkan metode tafsir *maudhu'i*, dapat mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dalam ayat-ayat yang berbicara tentang kesabaran. Ini akan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana kesabaran dapat menjadi sumber kekuatan, ketenangan, dan ketegaran dalam menghadapi berbagai situasi, baik yang menyenangkan maupun yang sulit.

Sabar membantu individu untuk tetap tenang dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu masalah ekonomi, sosial, atau pribadi. Keadaan ini memungkinkan seseorang untuk tetap fokus pada solusi daripada terjebak dalam perasaan putus asa. Sabar dapat mencegah konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Ketika seseorang bersabar dalam menghadapi konflik atau situasi yang memicu emosi negatif, itu dapat menghindarkan eskalasi kekerasan dan memungkinkan dialog yang damai.

Dalam tulisan ini, akan ditelusuri berbagai ayat yang membahas tentang kesabaran, dan dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, akan dikaitkan dan diurai makna-makna yang tersembunyi di dalamnya. Dengan demikian, akan didapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep kesabaran dalam Islam dan bagaimana panduan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KERANGKA TEORI

Definisi Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir secara etimologis berasal dari kata "*al-fasr*," yang merujuk pada penjelasan, pengungkapan, atau penerangan makna yang bersifat abstrak. Dalam bahasa Arab, kata kerja terkait "*fasara*" dan bentuknya seperti "*yafsiro*" dan "*yafsuru*" mengandung arti membuka, yaitu membuka pemahaman terhadap suatu hal. Kata "*al-tafsir*" dan "*al-fasr*" memiliki arti menerangkan dan mengungkapkan yang tersembunyi.³

Namun, dalam konteks terminologi, para ulama memberikan beberapa definisi yang saling mendekati, tetapi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai ilmu yang menggali tujuan, hukum, dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an. Salah satu pandangan, seperti yang diutarakan oleh al-Zarkasyi, menggambarkan tafsir sebagai ilmu yang memungkinkan kita untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., serta untuk mengklarifikasi maknanya serta mengidentifikasi hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁴

²Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi al-'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1970), 10.

³Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), 124.

⁴al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Turast, t.t.), 13.

Pendapat lain, seperti yang disampaikan oleh Ali al-Shabuni, mengartikan tafsir sebagai pemahaman komprehensif tentang al-Qur'an, menggali hukum-hukum yang terkandung, serta mengeksplorasi hikmah dan pelajaran yang terkait.⁵ Sementara itu, al-Zarqani dalam kitab *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang mendalami al-Qur'an dari segi makna-makna yang dikehendaki Allah SWT., sesuai dengan batas pemahaman manusia.⁶

Selanjutnya, istilah "*maudhu'i*" berasal dari "*wadha'a*" yang mengacu pada membuat suatu lafaz (kata) sesuai dengan maknanya.⁷ Adapun pada literatur lain disebutkan bahwa kata *maudhu'i* berasal dari kata *maudhu'*, yaitu *ism maf'ul* dari *wadha'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, mengira-ngira, mendustakan. Adapun makna *maudhu'i* yang dimaksud di sini yaitu yang dibicarakan atau topik.⁸

Adapun makna tafsir *maudhu'i* itu sendiri juga terdapat beragam definisi yang dikemukakan oleh para ulama tafsir. Namun, definisi yang paling umum adalah suatu metode dalam menafsirkan al-Qur'an oleh seorang *mufassir* dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang suatu masalah atau tema, serta berkenaan dengan pengertian atau tujuan ayat tersebut turun, walaupun ayat-ayat tersebut turunnya berbeda dan tersebar di berbagai surat dalam al-Qur'an.⁹

Di antara definisi yang dikemukakan oleh beberapa ulama tafsir antara lain adalah menurut Mustafa Muslim¹⁰ yang menyebutkan bahwa tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang dapat juga dilakukan dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian dilakukan analisa terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu.¹¹

Kemudian, menurut definisi Al-Farmawi¹², tafsir *maudhu'i* dengan metode tafsir al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki satu tujuan, sama-sama membahas suatu topik tertentu dan mengelompokkannya sesuai dengan sebab turunnya ayat tersebut, untuk kemudian diberikan keterangan serta penjelasan oleh *mufassir* dan kemudian ditarik kesimpulan darinya.¹³ Adapun tafsir *maudhu'i* menurut pendapat Baqir al-Shadr¹⁴ yaitu metode menafsirkan

⁵Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi al-'Ulum al-Qur'an*, 9.

⁶Abd al-'Adzim Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), 3.

⁷Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Al-Ta'rifat* (Beirut: Dar Kitab al-Arabi, 1413), 247.

⁸Abdul Jalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 83.

⁹Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (7 Juni 2018): 10, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078.

¹⁰Mustafa Muslim Muhammad adalah salah satu ulama Suriah terkemuka di bidang tafsir al-Qur'an. Ia lahir pada tahun 1940 di Kota Kobane dekat Aleppo dan meninggal pada tanggal 17 April 2021 di selatan Turki. Pendidikan sarjananya diselesaikan di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, sedangkan untuk gelar magisternya di dapat dari Fakultas Dasar-dasar Agama Universitas Azhar di bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an, begitu juga dengan gelar doktornya yang diselesaikan pada tahun 1974. Beberapa karyanya yang terkenal adalah *Mabahits fi I'jaz al-Qur'an*, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, *Manahij al-Mufassirin*, *al-Tafsir al-Maisar li al-Qur'an*, dan lain-lain. Lihat Kantor Berita Internasional al-Qur'an (IQNA), "Mustafa Muslim dan Ensiklopedia Tafsir al-Qur'an Pertama," 5 Januari 2023, <https://iqna.ir/id/news/3477823/mustafa-muslim-dan-ensiklopedia-tafsir-pertama/>.

¹¹Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Syria: Dar al-Qalam, 1989), 16.

¹²Abd al-Hayy al-Farmawi lahir di kota Manovia, Mesir pada tanggal 1 Januari 1942. Ia pernah belajar di *al-Ta'lim al-Ibtidai Ma'had al-Ahmadi* Tonto, Mesir dan menyelesaikan hafalan al-Qur'an di sana. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Mesir pada jurusan Tafsir dan Hadis. Pendidikan magister ditempuh di Universitas Ummul Qura Mekkah dan kemudian program doktoral kembali diambil di Universitas al-Azhar Mesir di bidang yang sama, yaitu tafsir dan hadis. Pada tahun 1985 ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Al-Azhar Mesir. Salah satu karyanya adalah *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Manhajiah Maudhu'iyah*. Lihat Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudhu'i," *E-Jurnal UIN Sunan Kalijaga* Vol.18, no. No.2 (2017): 25. Lailia Muyasaroh, *Metode Tafsir Maudhu'i (Studi Komparatif)*, *E-Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, Vol 18 No.2, 2017, hlm. 25

¹³Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar Terjemahan al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, trans. oleh Suryan A Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

¹⁴Nama lengkapnya Muhammad Baqir al-Sayyid Haidar ibn Ismail al-Shadr. Lahir pada tanggal 1 Maret 1931 di Kazimain, Baghdad, Irak. Ia merupakan seorang ulama, guru, dan tokoh politik yang juga pernah ikut andil dalam melawan kolonialisme Inggris dan revolusi yang terjadi di Irak pada abad ke-20. Baqir al-Shadr merupakan salah seorang penulis muslim yang memiliki beragam karya, baik dalam bidang filsafat, tafsir al-Qur'an, ilmu *mantiq*, pendidikan, hukum perundang-undangan, ekonomi, serta fikih dan ushul fikih. Salah satu karyanya yang terkenal dalam

ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki maksud yang sama. Tafsir *maudhu'i* diistilahkan juga dengan metode *tauhidi*.¹⁵

Terakhir, menurut Quraish Shihab¹⁶ tafsir *maudhu'i* adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan suatu topik tertentu dengan cara menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat di dalam al-Qur'an yang membicarakan topik tersebut, dan kemudian dikaitkan satu sama lain sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan menyeluruh mengenai masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.¹⁷

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir *maudhu'i* adalah pendekatan penafsiran al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu yang melibatkan analisis ayat-ayat yang berkaitan dari berbagai surat dalam al-Qur'an, serta mempertimbangkan konteks dan sebab turunnya. Dalam melakukannya, mufasir akan merumuskan kesimpulan berdasarkan pemahaman manusia terhadap maksud Allah yang terkandung dalam teks suci tersebut.

Sejarah Tafsir *Maudhu'i*

Metode tafsir *maudhu'i* sejatinya sudah mulai dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, Berdasarkan interpretasi yang disampaikan oleh Rasulullah, terlihat bahwa beliau telah mengilustrasikan metode tafsir *maudhu'i* dan menunjukkan bahwa frasa-frasa yang sulit dipahami dalam al-Qur'an harus diberikan penjelasan melalui kata-kata yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri. Pemahaman ini juga ditegaskan oleh al-Farmawi, yang berpendapat bahwa tafsir *maudhu'i* telah diterapkan oleh ulama terdahulu dalam karya-karya mereka, meskipun belum didefinisikan sebagai metode tersendiri. Beberapa karya tafsir yang menerapkan pendekatan ini antara lain *Majaz al-Qur'an* karya Abu 'Ubaidah dan *al-Bayan fi Aqşam al-Qur'an* karya Ibn Qayyim.¹⁸

Konsep metode tafsir *maudhu'i* kemudian dikembangkan oleh Imam Abu Ishaq ibn Musa al-Syatiby. Beliau menganggap bahwa setiap surah dalam al-Qur'an memiliki kesatuan yang utuh, di mana akhir surah berhubungan dengan awalnya, dan sebaliknya. Meskipun ayat-ayat dalam satu surah mungkin membicarakan topik yang berbeda, pemahaman yang komprehensif memerlukan perhatian terhadap semua ayat dalam surah tersebut.¹⁹

Metode tafsir *maudhu'i* terus berkembang dengan struktur metodologis yang lebih terdefinisi. Pada abad ke-14 Hijriyah, Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy memasukkan metode ini ke dalam kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir saat beliau menjabat sebagai Ketua Jurusan Tafsir.

Dalam catatan Quraish Shihab, tafsir *maudhu'i* berdasarkan surah pertama kali dicetuskan oleh Syaikh Mahmud Syaltut pada tahun 1960. Syaltut, seorang guru besar di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, memasukkan pendekatan ini dalam karyanya "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*". Tafsir *maudhu'i* berdasarkan subjek pertama kali digagas oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy, sesama guru besar di universitas yang sama. Dari konsep ini, muncullah karya-karya seperti "*al-Insan fi al-Qur'an*" dan "*al-Mar'ah fi al-Qur'an*" oleh Abbas Mahmud al-Aqqad, serta "*al-Riba fi al-Qur'an*" oleh Abu al-A'la al-Maududi. Kemudian, al-Farmawi menyempurnakan metode ini dalam karyanya "*al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*".²⁰

bidang tafsir al-Qur'an adalah *al-Madrasah al-Qur'aniyyah*, *al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an*, dan *al-Buhuts fi 'Ulum al-Qur'an*.

¹⁵Moh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal PAI* 1, no. No.2 (2015): 277.

¹⁶Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya yang bernama Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Makassar. Quraish Shihab merupakan salah seorang *mufassir* di Indonesia yang telah menuliskan banyak karya, antara lain *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan*, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, dan lain-lain. Lihat Mubaidillah, "Tafsir al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)," *Jurnal Nur El-Islam* Vol.3, no. No.1 (2016): 197–200.

¹⁷Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 114.

¹⁸Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 55.

¹⁹Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Diya al-Afkar* Vol.4, no. No.01 (2016): 24.

²⁰Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," 276.

Meskipun terdapat variasi dalam sejarah pengembangan metode tafsir maudhu'i ini, pada intinya metode ini sudah digunakan bahkan sejak zaman Rasulullah SAW, meskipun baru menjadi lebih terstruktur dan sistematis pada zaman kontemporer. Di Indonesia, sejumlah ulama tafsir, seperti Quraish Shihab, telah meluaskan penggunaan metode tafsir ini. Salah satu karya Quraish Shihab yang berjudul "*Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Permasalahan Umat*" menguraikan lima bagian yang merangkum wawasan al-Qur'an mengenai berbagai tema sentral. Bagian-bagian tersebut meliputi topik iman dengan tujuh tema utama, kebutuhan manusia dan permasalahan muamalah dengan tujuh tema, manusia dan masyarakat dengan enam tema, aktivitas manusia dengan tujuh tema, serta isu-isu penting umat dengan enam tema yang berbeda.²¹

Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Maudhu'i*

Metode tafsir maudhu'i, sering kali dianggap sebagai pendekatan tafsir al-Qur'an yang lebih mudah dijabarkan. Namun, seperti halnya dengan metode tafsir lainnya, metode maudhu'i memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik. Berikut adalah beberapa kelebihan yang terkandung dalam metode maudhu'i:²²

- a. Relevansi dengan Tantangan Zaman: Metode ini memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Penafsiran dengan metode maudhu'i mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah aktual yang muncul dalam masyarakat, dengan merujuk pada ajaran al-Qur'an.
- b. Kepraktisan dan Sistematis: Pendekatan *maudhu'i* disusun secara praktis dan sistematis dalam menghadapi berbagai permasalahan. Ini sangat sesuai dengan gaya hidup yang dinamis, khususnya dalam konteks mobilitas tinggi, di mana aksesibilitas terhadap kitab tafsir selain metode *maudhu'i* mungkin menjadi lebih sulit.
- c. Dinamis dan Aktual: Metode ini memberikan kesan bahwa al-Qur'an senantiasa relevan dan memandu manusia. Ini memperkuat pemahaman bahwa al-Qur'an tetap relevan dalam segala konteks zaman dan tetap aktual.
- d. Pemahaman yang Komprehensif: Penetapan judul pada setiap pembahasan memungkinkan pemahaman yang utuh dan komprehensif, sehingga setiap pembahasan menjadi lebih lengkap dan lebih mudah dipahami.

Namun, ketika melihat aspek praktis dari metode ini, terdapat sejumlah kelebihan praktis:²³

- a. Pengelompokan Tematik: Metode ini mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa, sehingga ayat-ayat saling melengkapi dan memberikan penafsiran satu sama lain.
- b. Keterkaitan Antar Ayat: Peneliti dapat melihat hubungan yang erat antara ayat-ayat yang memiliki tema serupa, menggali nuansa dan makna yang lebih dalam dari teks.
- c. Penangkapan Ide Al-Qur'an yang Menyeluruh: Melalui metode ini, ide-ide utama dalam al-Qur'an terkait dengan tema tertentu dapat diidentifikasi dengan lebih jelas dan utuh.
- d. Mengatasi Kontradiksi dan Kesalahpahaman: Metode ini membantu mengatasi potensi kontradiksi antara ayat-ayat, serta meminimalkan penafsiran yang keliru atau tendensius.
- e. Sesuai dengan Tuntutan Zaman Modern: Metode ini sesuai dengan kebutuhan zaman modern, di mana diperlukan formulasi hukum-hukum universal dari ajaran al-Qur'an.
- f. Aksesibilitas Universal: Metode ini memungkinkan semua orang, tanpa terkecuali, untuk memahami berbagai tema dalam al-Qur'an secara mendalam.
- g. Efisiensi Waktu: Metode ini memungkinkan pesan-pesan al-Qur'an dapat diakses lebih cepat, sehingga membantu menghindari kesalahan interpretasi.

Namun, seiring dengan kelebihannya, metode tafsir ini juga memiliki beberapa kelemahan, termasuk:²⁴

²¹Ali Jufri, "Corak dan Metodologi Tafsir Indonesia 'Wawasan al-Qur'an' Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Rausyan Fikr* Vol.11, no. No.1 (2015): 149–50, <https://doi.org/10.24239/rsy.v11i1.73>.

²²Samsurohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 132–33.

²³Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar Terjemahan al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, 53–55.

²⁴Baidan, *Tafsir Maudhu'i (Solusi Kontemporer atas Masalah Sosial Kontemporer)*, 165–68.

- a. Pemenggalan Ayat: Pendekatan ini sering kali memisahkan ayat-ayat dari konteksnya, terutama dalam situasi di mana satu ayat mengandung beberapa topik yang berbeda, dan ini dapat mengurangi pemahaman yang komprehensif.
- b. Pembatasan Pemahaman: Penentuan judul atau tema penafsiran dapat membatasi pandangan dan interpretasi terhadap ayat yang lebih luas, mengikat mufassir pada sudut pandang yang terbatas.

Karya-karya Tafsir *Maudhu'i*

Dalam perjalanan evolusi metode tafsir, telah dihasilkan banyak karya yang mengadopsi pendekatan tafsir *maudhu'i*, meskipun belum secara keseluruhan. Salah satu tonggak awal dalam penggunaan metode tafsir *maudhu'i* secara komprehensif adalah karya Mahmud Syaltut. Namun, ia bukanlah satu-satunya *mufassir* yang mengambil langkah ini. Beberapa karya penting lainnya yang mengadopsi metode tafsir *maudhu'i* meliputi:

- a. Abbas Mahmud al-'Aqqad melalui karyanya "*Al-Mar'ah fi al-Qur'an*" dan "*Al-Insan fi al-Qur'an*";
- b. Abu al-'A'la al-Maududi dalam karyanya "*Al-Riba fi al-Qur'an*";
- c. Abd Hayy al-Farmawi dengan "*Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*";
- d. al-Zarkasyi dengan kontribusinya melalui "*Al-Burhan*";
- e. al-Suyuti, yang juga berperan dalam metode tafsir *maudhu'i* melalui karya "*Al-Itqan*";
- f. Abu 'Ubaid yang menyajikan pandangannya dalam "*Al-Bayan fi Aqsam al-Qur'an*";
- g. al-Raghib al-Isfahani dengan karyanya "*Mufradat al-Qur'an*";
- h. al-Jassas yang memberikan kontribusi dalam bentuk "*Tafsir Ahkam al-Qur'an*".

Dengan karya-karya mereka, para *mufassir* ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dan penerapan metode tafsir *maudhu'i*, memperkaya pemahaman umat terhadap pesan-pesan al-Qur'an melalui pendekatan yang lebih terfokus pada tema dan konteks. Meskipun tidak keseluruhan, langkah-langkah ini telah membantu menerangi jalan bagi metode tafsir yang lebih komprehensif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami memahami perspektif, keyakinan, dan sikap ulama yang terkandung dalam tafsir. Peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan mengklasifikasikan isi teks tafsir untuk memahami bagaimana interpretasi dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dinyatakan dalam tafsir tersebut. Metode ini dapat digunakan untuk memahami perbedaan pendekatan tafsir dari berbagai ulama atau periode waktu.

PEMBAHASAN

Karakteristik dan Langkah-langkah Tafsir *Maudhu'i*

Ciri khas dan langkah-langkah yang terkandung dalam tafsir *maudhu'i* pada dasarnya telah tercermin dalam definisi yang diberikan oleh para ahli. Pendekatan ini menitikberatkan pada tema atau topik tertentu yang kemudian dianalisis secara komprehensif dari berbagai sudut pandang. Untuk lebih memperinci, karakteristik utama dari tafsir *maudhu'i* adalah sebagai berikut:²⁵

1. Menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan. Dalam tafsir *maudhu'i*, *mufassir* (ahli tafsir) mencari tema atau topik yang sedang relevan dalam masyarakat atau yang dipaparkan dalam teks al-Qur'an itu sendiri.
2. Topik yang dipilih kemudian diselidiki secara menyeluruh dan komprehensif dari berbagai perspektif sesuai dengan pengetahuan dan kapabilitas *mufassir*, atau berdasarkan petunjuk yang terkandung dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan.

²⁵Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i (Solusi Kontemporer atas Masalah Sosial Kontemporer)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 152.

- a. Kata "sabar" dalam surat-surat Makiyyah muncul dalam 34 surat yang tersebar di 68 ayat. Ini termasuk Q.S al-Syura ayat 33 dan 43; al-Ahqaf ayat 35; Q.S al-Ra'd ayat 22 dan 24; Q.S al-Nahl ayat 42, 96, 110, 126, dan 127; Q.S Ibrahim ayat 5, 12, dan 21; Q.S al-Furqan ayat 20, 42, dan 75; Q.S al-An'am ayat 34; Q.S al-A'raf ayat 87, 126, 128, dan 137; Q.S Hud ayat 11, 49, dan 115; Q.S al-Mukminun ayat 111; Q.S al-Qashash ayat 54 dan 80; Q.S al-Ankabut ayat 59; Q.S al-Sajadah ayat 24; Q.S al-Fussilat ayat 24 dan 35; Q.S al-Insan ayat 17 dan 24; Q.S al-Kahfi ayat 28, 67, 69, 72, 75, 78, dan 82; Q.S al-Thur ayat 16 dan 48; Q.S Yusuf ayat 18, 83, 90, dan 109; Q.S Thaha ayat 130 dan 132; Q.S al-Rum ayat 60; Q.S Luqman ayat 17 dan 31; Q.S Shad ayat 6, 17, dan 44; Q.S Ghafir ayat 55 dan 77; Q.S Qaf ayat 39; Q.S al-Qalam ayat 48; Q.S al-Ma'arij ayat 5; Q.S al-Muzamil ayat 10; Q.S al-Mudatsir ayat 7; Q.S Maryam ayat 65; Q.S al-Qamar ayat 27; Q.S al-Balad 17; Q.S al-'Ashr ayat 3; Q.S al-Zumar ayat 10; Q.S al-Anbiya' ayat 85; dan Q.S Saba' ayat 19.
- b. Kata "sabar" dalam surat-surat Madaniyah muncul dalam 8 surat yang tersebar di 23 ayat. Ini termasuk Q.S al-Hujurat ayat 5; Q.S Ali Imran ayat 17, 120, 125, 142, 146, 186, dan 200; Q.S al-Nisa' ayat 25; Q.S al-Baqarah ayat 45, 61, 153, 155, 175, 177, 249, dan 250; Q.S al-Anfal ayat 46, 66, dan 146; Q.S al-Hajj ayat 35; Q.S al-Ahzab ayat 35; dan Q.S Muhammad ayat 31.

Selain itu, terdapat beberapa istilah yang memiliki konsep yang serupa dengan kata "sabar," di antaranya adalah istilah *'iffah*, yang menggambarkan keadaan di mana jiwa menahan dan mengalahkan nafsu, serta menolak hal-hal yang tidak halal atau negatif. Istilah *'iffah* disebutkan sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an, seperti dalam surat al-Nisa' ayat 6 mengenai menahan diri dari memakan harta anak yatim, surat al-Nur ayat 33 mengenai menjaga kesucian diri, surat al-Nur ayat 60 mengenai menjaga kehormatan, dan surat al-Baqarah ayat 273 mengenai menahan diri dari meminta-minta pada orang lain.

Selanjutnya, terdapat istilah *"hilm"* yang merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan amarah. Istilah ini disebutkan sebanyak 21 kali dalam al-Qur'an, seperti dalam surat al-Nur ayat 58 dan 59, surat Yusuf ayat 44, surat al-Anbiya' ayat 5, surat al-Thur ayat 32, surat al-Baqarah ayat 225, 235, dan 263, surat Ali Imran ayat 155, surat al-Nisa' ayat 12, surat al-Maidah ayat 101, surat al-Taubah ayat 114, surat Hud ayat 75 dan 87, surat al-Hajj ayat 59, surat al-Shaffat ayat 101, surat al-Taghabun ayat 17, surat al-Isra' ayat 44, surat al-Ahzab ayat 51, serta surat Fathir ayat 41.

Selanjutnya, terdapat istilah *"qana'ah"* yang menggambarkan sikap rela dan menerima apa yang diberikan oleh Allah. Istilah ini disebutkan sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an, seperti dalam surat Ibrahim ayat 43 dan surat al-Hajj ayat 36. Konsep sabar yang terkait dengan *qana'ah* adalah menerima segala kondisi sebagai bagian dari rencana Allah.

Terakhir, istilah *"zuhud"* juga berhubungan dengan konsep sabar. *Zuhud* merujuk pada sikap meremehkan dunia dan menghindari pengaruh-pengaruh duniawi. Istilah *zuhud* hanya muncul satu kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat Yusuf ayat 20. Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa konsep sabar memiliki keberadaan yang signifikan dalam ayat-ayat al-Qur'an, bahkan juga melalui istilah-istilah yang serupa. Konsep ini menekankan pentingnya kesabaran dalam berbagai aspek kehidupan:

- Kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, sebagaimana diungkapkan dalam surat al-Baqarah ayat 153 dan surat al-Anbiya' ayat 85.
- Kesabaran dalam menghadapi godaan untuk melakukan kemaksiatan, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Zumar ayat 10.
- Kesabaran dalam menghadapi cemoohan dan gangguan dari musuh-musuh Islam, sebagaimana diajarkan dalam surat Ali Imran ayat 186.
- Kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan menyadari bahwa setiap ujian memiliki hikmah dan pahala, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 155-157.

Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz al-Qur'an* (Mesir: Mathba'ah Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1363), 399-401.

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa tema "sabar" muncul secara berulang dalam al-Qur'an, bahkan diperinci melalui empat istilah yang menggambarkan konsep sabar itu sendiri. Subjek dari konsep sabar yang disajikan dalam al-Qur'an adalah manusia, yang merupakan satu-satunya makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan akal pikiran dan hawa nafsu. Di sisi lain, objek dari ajaran sabar ini mengemuka dari ayat-ayat yang mencakup kata "sabar," dan dari sinilah kita dapat menarik kesimpulan berikut:

a. Sabar dalam Ketaatan

Sebagai seorang Muslim, diwajibkan untuk senantiasa menunjukkan kesabaran dalam melaksanakan perintah-perintah Allah SWT, seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya di surat al-Baqarah ayat 153 dan surat al-Anbiya' ayat 85. Kesabaran dalam ketaatan ini harus dijaga tanpa terkecuali, meskipun dihadapkan pada godaan dan cobaan yang menghampiri. Hal ini disebabkan karena tingkat ketaatan dan keimanan seseorang akan selalu diuji oleh Allah untuk mengukur sejauh mana kepatuhannya. Konsep ini juga tercermin dalam ayat-ayat seperti surat al-Ankabut ayat 2 dan surat Muhammad ayat 31.

b. Sabar dalam Menghadapi Kemaksiatan

Setiap individu akan selalu dihadapkan pada godaan untuk melakukan perbuatan maksiat di dunia ini. Ketika berhadapan dengan situasi semacam ini, dianjurkan untuk bersikap sesuai dengan ajaran Allah SWT. dengan bersabar untuk menahan diri dari melakukan perbuatan maksiat. Allah bahkan telah menjanjikan pahala bagi mereka yang bersabar dan senantiasa berbuat baik dalam menghadapi godaan tersebut. Prinsip ini terangkum dalam surat al-Zumar ayat 10.

c. Sabar dalam Menghadapi Gangguan dari Orang Kafir atau Musuh Islam

Tindakan cemoohan dan pelecehan yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam adalah hal yang tak terhindarkan dan akan terus berlangsung. Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk senantiasa bersabar menghadapi tantangan semacam ini, sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah di surat Ali Imran ayat 186. Sabar yang dimaksud di sini bukan berarti menerima penghinaan secara pasrah, namun lebih kepada menahan emosi yang mungkin muncul dan menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam menghadapi situasi tersebut.

d. Sabar dalam Menghadapi Kesulitan atau Musibah

Kesulitan dan ujian yang diberikan oleh Allah SWT pada hakekatnya memiliki hikmah tersendiri. Sebagai manusia, tugas kita adalah bersabar dalam menghadapinya. Allah SWT akan menghapus dosa-dosa orang-orang yang bersabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang menimpa mereka. Konsep ini dapat kita lihat dalam surat al-Baqarah ayat 155-157.

Dari penjelasan ini, menjadi jelas bahwa konsep sabar dalam al-Qur'an bukan hanya sekadar sebuah kata, melainkan juga sebuah ajaran yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sabar bukan hanya tentang menahan diri dari reaksi emosional, tetapi juga tentang menjalani hidup dengan ketaatan, menghadapi godaan dan musibah dengan tegar, serta menerima dengan lapang dada segala ketentuan Allah SWT.

PENUTUP

Sabar sejatinya bukanlah sekadar menahan diri dari godaan dan situasi di luar kendali manusia semata. Lebih dari itu, konsep sabar memiliki dimensi yang sejalan dengan konsep "*iffah*" (menahan diri dari segala yang tidak halal atau buruk), "*hilm*" (menahan amarah dan emosi), "*qana'ah*" (merasa puas dengan apa yang Allah berikan), dan "*zuhud*" (menganggap rendah dunia dan materi). Kesemua konsep tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh, di mana kesabaran mengandung arti bahwa seseorang mampu menahan diri, menjaga integritasnya, dan menerima dengan rela apa pun yang terjadi, baik yang buruk maupun yang baik, sebagai bagian dari tatanan dunia yang telah Allah anugerahkan.

REFERENSI

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz al-Qur'an*. Mesir: Mathba'ah Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1363.

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Al-Jami' al-Shahih*. Juz 1. Mesir: Mathba'ah al-Salafiyyah, 1403.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar Terjemahan al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Diterjemahkan oleh Suryan A Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ali ibn Muhammad al-Jurjani. *Al-Ta'rifat*. Beirut: Dar Kitab al-Arabi, 1413.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Shabuni, Ali. *Al-Tibyan fi al-'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 1970.
- al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Juz 1. Kairo: Dar al-Turast, t.t.
- Al-Zarqani, Abd al-'Adzim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Maudhu'i (Solusi Kontemporer atas Masalah Sosial Kontemporer)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Elhany, Hemlan. "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (7 Juni 2018): 288. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078.
- HA, Abdul Jalal. *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Jufri, Ali. "Corak dan Metodologi Tafsir Indonesia 'Wawasan al-Qur'an' Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Rausyan Fikr* Vol.11, no. No.1 (2015). <https://doi.org/10.24239/rsy.v11i1.73>.
- Junaedi, Didi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i." *Jurnal Diya al-Afkar* Vol.4, no. No.01 (2016).
- Kantor Berita Internasional al-Qur'an (IQNA). "Mustafa Muslim dan Ensiklopedia Tafsir al-Qur'an Pertama," 5 Januari 2023. <https://iqna.ir/id/news/3477823/mustafa-muslim-dan-ensiklopedia-tafsir-pertama/>.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar al-Hadis, 2003.
- Mubaidillah. "Tafsir al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)." *Jurnal Nur El-Islam* Vol.3, no. No.1 (2016).
- Muslim, Mustafa. *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Syria: Dar al-Qalam, 1989.
- Muyasaroh, Lailia. "Metode Tafsir Maudhu'i." *E-Jurnal UIN Sunan Kalijaga* Vol.18, No.2 (2017).
- Samsurohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Yamani, Moh Tulus. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal PAI* 1, no. No.2 (2015).
- Yunus, Badruzzaman M, Rohman Rohman, dan Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. "Studi Komparatif Pemikiran al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abd al-Satar Fahtallah tentang Tafsir

